

Dealing with Traffic Congestion: A Phenomenological Study of Motorcyclists' Experiences on Ketintang Street, Surabaya

Menghadapi Kemacetan: Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Pengendara Motor di Jalan Ketintang, Surabaya

Rakha Ammar Thoriq

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: rakha.23302@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to understand the subjective experiences of motorcyclists in dealing with traffic congestion on Jalan Ketintang, Surabaya. Congestion in this area has worsened due to the increasing number of vehicles, the lack of adequate transportation infrastructure, and the presence of poorly maintained railway crossings. Using a phenomenological approach, the research explores the dynamics of social interactions among motorcyclists and other road users, as well as the factors influencing rider behavior when caught in traffic jams. Data were collected through in-depth interviews and observations of motorcyclists who regularly pass through the area. The findings are expected to contribute theoretically to social science studies, particularly in understanding behavior in crowded public spaces. In addition, the study aims to provide practical recommendations for improving traffic conditions and fostering collective awareness of the impact of congestion on the quality of life. This research also explores the adaptive strategies developed by motorcyclists in response to everyday traffic congestion.

Keywords: *Social interaction in traffic congestion, Subjective phenomenological experience, Rider adaptation to congestion.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif pengendara motor dalam menghadapi kemacetan lalu lintas di Jalan Ketintang, Surabaya. Kemacetan di kawasan ini kian parah akibat pertumbuhan jumlah kendaraan, minimnya infrastruktur transportasi yang memadai, serta keberadaan perlintasan kereta api yang tidak terawat. Dengan pendekatan

fenomenologis, penelitian ini menggali dinamika interaksi sosial antar pengendara motor dan pengguna jalan lainnya serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pengendara ketika terjebak dalam kemacetan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pengendara motor yang rutin melewati area tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian ilmu sosial, khususnya dalam memahami perilaku dalam ruang publik yang padat. Selain itu, temuan ini juga diharapkan menawarkan rekomendasi praktis untuk perbaikan kondisi lalu lintas dan mendorong kesadaran kolektif mengenai dampak kemacetan terhadap kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini turut mengeksplorasi strategi adaptif yang dikembangkan pengendara sebagai respons terhadap situasi kemacetan sehari-hari.

Kata Kunci: Interaksi sosial dalam kemacetan, Pengalaman subjektif fenomenologis, Adaptasi pengendara terhadap kemacetan

Pendahuluan

Negara maju ditandai oleh jumlah penduduk yang memadai dan efisien, sumber daya alam yang melimpah, serta sarana transportasi yang lancar. Transportasi berperan penting dalam memindahkan penduduk dari tempat tinggal ke lokasi kerja—seperti ladang, peternakan, dan pabrik—serta dalam mengangkut hasil produksi ke pasar dan konsumen akhir. Dengan demikian, transportasi menjadi penghubung utama antara kegiatan produksi dan konsumsi (Adisasmita 2011). Secara umum, transportasi adalah upaya memindahkan benda dari satu tempat ke tempat lain agar lebih berguna di lokasi tujuan. Karena itu, perkembangan transportasi mencerminkan sekaligus mendorong perkembangan kehidupan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Miro 2005).

Indonesia, sebagai negara berkembang, menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan negara maju. Pertumbuhan penduduk yang pesat, kesenjangan sosial, dan minimnya infrastruktur menjadi hambatan besar dalam proses pembangunan. Di sektor transportasi, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi pemicu utama munculnya berbagai permasalahan sosial. Di kota Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, kepadatan penduduk dan tingginya mobilitas menyebabkan kemacetan menjadi isu krusial. Keterbatasan lahan dan beragam masalah sosial memperburuk situasi ini. Permintaan tinggi terhadap transportasi untuk aktivitas harian memperberat volume lalu lintas. Akibatnya, kemacetan kian parah, mengganggu mobilitas masyarakat dan berdampak negatif pada kualitas hidup masyarakat (Utomo 2016).

Kemacetan lalu lintas di Surabaya telah menjadi fenomena yang mengganggu kehidupan sehari-hari warga dan memperlambat aktivitas ekonomi. Peningkatan jumlah kendaraan pribadi, seiring dengan pertumbuhan populasi, merupakan penyebab utama kemacetan. Berdasarkan analisis Polrestabes

Surabaya, setidaknya terdapat sebelas titik kemacetan di berbagai lokasi di kota ini, seperti di Jalan Raya Wonokromo dan Jalan Ahmad Yani. Titik-titik ini umumnya mengalami kepadatan ekstrem pada jam sibuk, pagi dan sore hari (Sudrajat 2023). Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan transportasi publik yang efisien. Terbatasnya pilihan angkutan umum membuat warga cenderung menggunakan kendaraan pribadi, sehingga menambah beban pada jalan yang sudah padat. Perencanaan kota yang tidak terkoordinasi dan pembangunan yang tidak berlandaskan strategi mobilitas jangka panjang memperburuk situasi (Mutaqin 2023).

Salah satu kawasan yang mengalami kemacetan parah dalam beberapa tahun terakhir adalah Jalan Ketintang. Jalan ini dikenal sebagai salah satu jalur utama yang menghubungkan fasilitas penting seperti Universitas Negeri Surabaya (Unesa), rumah sakit, dan pusat perbelanjaan. Dengan lebar jalan hanya sekitar 8 hingga 9 meter, volume kendaraan yang tinggi menyebabkan kondisi lalu lintas padat dan tidak teratur. Salah satu penyebab utama adalah perlintasan rel kereta api tanpa aspal. Batu kerikil di jalur tersebut sering berserakan, yang membuat pengendara motor harus mendorong kendaraannya saat roda tersangkut. Kondisi ini memicu antrean kendaraan hingga 500 meter pada jam sibuk (Hadi, 2023). Selain itu, keberadaan pedagang kaki lima di tepi jalan mempersempit ruang lalu lintas. Ketika kereta api melintas, arus lalu lintas bisa berhenti total, sehingga menyebabkan kemacetan meluas ke ruas jalan lainnya. Kombinasi berbagai faktor ini menjadikan Jalan Ketintang salah satu titik paling problematik di Surabaya (Uci 2023).

Dalam situasi kemacetan, interaksi antar pengendara kerap dipenuhi ketegangan dan frustrasi. Pengendara yang terjebak dalam antrean panjang sering kali diliputi rasa kesal terhadap pengguna jalan lain, terutama ketika menghadapi perilaku yang dianggap mengganggu atau tidak tertib. Dalam kondisi seperti itu, tidak sedikit yang terdorong untuk bertindak agresif, seperti saling mendahului tanpa memperhatikan keselamatan. Perilaku semacam ini menciptakan suasana yang tidak nyaman di jalan raya, di mana rasa saling menghormati dan toleransi antar pengguna jalan perlahan memudar.

Ketegangan yang terus meningkat juga berpotensi memicu konflik antara pengendara motor dan pengguna jalan lainnya, seperti pejalan kaki atau pengemudi mobil, sehingga memperburuk situasi kemacetan itu sendiri. Dalam beberapa kasus, pengendara motor bahkan harus turun dan mendorong kendaraannya saat roda tersangkut di perlintasan kereta, situasi yang tidak hanya melelahkan tetapi juga berbahaya mengingat kondisi jalan yang sempit dan padat. Ketegangan yang berlangsung terus-menerus ini pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental pengendara, memicu stres serta rasa frustrasi yang berkepanjangan.

Dengan memahami pengalaman ini secara mendalam, kita dapat mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk memperbaiki kondisi lalu lintas

di Jalan Ketintang serta menelaah dampaknya terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Seiring meningkatnya kesadaran atas persoalan ini, berbagai pihak mulai berupaya mencari solusi guna mengurangi tingkat kemacetan. Salah satu langkah awal yang telah diterapkan adalah penempatan personel polisi untuk mengatur lalu lintas pada jam-jam sibuk. Meski demikian, upaya tersebut belum cukup. Diperlukan perbaikan infrastruktur jalan secara menyeluruh serta pengembangan sistem transportasi umum yang layak dan terintegrasi agar masyarakat terdorong untuk beralih dari kendaraan pribadi ke moda transportasi massal.

Penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran tentang impresi dan strategi pengendara motor dalam menghadapi kemacetan. Banyak dari mereka membagikan pengalaman memilih untuk menepi, menunggu situasi mereda, atau mencari rute alternatif sebagai bentuk adaptasi. Strategi ini mencerminkan adanya adaptasi, kreativitas dan ketahanan warga dalam menyikapi tekanan yang muncul di ruang kota akibat kemacetan lalu lintas.

Riset yang relevan terkait topik ini masih terbatas. Sejauh ini, penelitian tentang pengalaman pengendara motor di kawasan Ketintang Surabaya umumnya hanya menggunakan data sekunder dari studi pustaka, tanpa melibatkan penelusuran langsung terhadap informan utama (Tenggara et al. 2021). Demikian pula, studi sebelumnya cenderung fokus pada analisis statistik dan geografis kemacetan tanpa menyentuh dimensi pengalaman subjektif pengendara motor (Bahaswan et al. 2020). Padahal, penanganan kemacetan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan eksternal. Jika tidak disertai dengan pemahaman terhadap aspek internal—seperti emosi, persepsi, dan dinamika sosial pengendara—maka efektivitas solusi yang ditawarkan akan terbatas.

Kebaruan dalam riset ini terletak pada eksplorasi pengalaman pengendara motor dalam menghadapi kemacetan, termasuk gangguan terhadap interaksi sosial, tekanan psikologis, serta perasaan tidak aman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap sisi kontradiktif kemacetan terhadap kenyamanan dan keselamatan berkendara di kawasan perkotaan.

Metode

Desain riset ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (Schutz, 1967). Pendekatan ini bertujuan menggali makna pengalaman subjektif dan intersubjektivitas para pengendara motor dalam menghadapi fenomena kemacetan di wilayah Ketintang, Surabaya.

Objek utama penelitian ini adalah para pengendara motor yang mengalami kemacetan di kawasan Ketintang, Surabaya. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami pengalaman subjektif pengendara motor dalam menghadapi kemacetan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka, persepsi terhadap kemacetan, serta strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi situasi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap pengendara motor di lokasi penelitian. Informan dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria: (a) pengendara yang merupakan penduduk asli Ketintang, (b) pengendara yang kerap melintasi wilayah Ketintang meskipun bukan warga setempat, serta (c) pengendara yang beraktivitas di Kota Surabaya. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber-sumber digital yang relevan dengan topik penelitian.

Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan mencermati hasil wawancara dan observasi, kemudian menginterpretasikan temuan-temuan tersebut berdasarkan kerangka fenomenologi. Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi baik dari sisi sumber maupun metode.

Temuan dan Analisis

Analisis Berdasarkan Fenomenologi Alfred Schutz

Menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk menganalisis kemacetan di Surabaya, khususnya di kawasan Ketintang, memberikan Schutz menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam memahami realitas sosial. Dalam konteks kemacetan, masyarakat telah mulai terbiasa dengan kondisi tersebut, menganggapnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pengguna jalan yang telah mengembangkan strategi untuk menghadapi kemacetan, seperti merencanakan waktu perjalanan dan memilih rute alternatif. Adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan tantangan yang ada, sekaligus menunjukkan bahwa mereka membangun makna baru terhadap pengalaman buruk tersebut.

Teori fenomenologi Alfred Schutz berfokus pada pemahaman terhadap pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial. Dalam karyanya *The Phenomenology of the Social World* (1932/1967), Schutz menekankan pentingnya intersubjektivitas dalam membentuk realitas sosial. Realitas sosial, menurutnya, bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan dibentuk melalui makna dan pengalaman yang dibagikan oleh individu dalam interaksi sehari-hari (Schutz, 1965).

Penerapan teori Schutz dalam menganalisis fenomena kemacetan di kawasan Ketintang menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan cara pandang dan strategi tertentu untuk menanggapi kemacetan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa para pengendara tidak hanya terbiasa dengan kemacetan, tetapi juga telah menyusun strategi untuk menghadapinya, seperti merencanakan waktu keberangkatan dan memilih rute alternatif.

Adaptasi terhadap kemacetan juga berdampak pada pola interaksi sosial. Waktu yang hilang di jalan kerap mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan keluarga atau teman, yang dapat menimbulkan perasaan terisolasi. Namun, para pengendara mencoba menyesuaikan diri dengan situasi ini dengan tetap menjaga koneksi sosial, misalnya melakukan panggilan telepon dengan kerabat, mendengarkan musik atau podcast selama perjalanan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan untuk mengalihkan emosi negatif dan menciptakan ruang interaksi sosial melalui media lain.

Menariknya, kemacetan juga mendorong terbentuknya komunitas online yang saling berbagi informasi mengenai kondisi lalu lintas, rute alternatif, dan tips mengatasi kemacetan. Komunitas ini tidak hanya membantu individu dalam merencanakan perjalanan mereka, tetapi juga menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara para pengguna jalan. Melalui berbagi pengalaman dan solusi, masyarakat dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh kemacetan. Dalam konteks ini, konsep intersubjektivitas Schutz sangat relevan, karena interaksi sosial dan makna yang dibangun melalui pengalaman bersama menjadi kunci dalam memahami bagaimana masyarakat merespons kemacetan sebagai bagian dari kehidupan kota.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun kemacetan merupakan masalah yang kompleks dan menyebalkan, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi dan ketahanan sosial yang tinggi. Mereka tidak hanya belajar untuk hidup berdampingan dengan kondisi tersebut, tetapi juga mengembangkan berbagai cara kreatif untuk tetap terhubung, tetap produktif, dan tetap terlibat dalam kehidupan sosial, meskipun dari atas kendaraan yang terjebak di tengah kemacetan.

Tingkat Adaptasi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tingkat ketercapaian dalam memahami dan menjelaskan pengalaman masyarakat terhadap kemacetan mencapai sekitar 90%. Sebagian besar masyarakat di kawasan Ketintang telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi. Mereka mampu mengelola waktu perjalanan secara lebih efisien, menggunakan aplikasi navigasi, serta memanfaatkan waktu di perjalanan untuk berkomunikasi dengan keluarga atau teman dan mengakses hiburan.

Munculnya komunitas daring yang aktif berbagi informasi tentang kemacetan juga memperkuat jaringan solidaritas antar pengguna jalan. Temuan ini menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan artikel ilmiah yang bertujuan membagikan wawasan tentang bagaimana masyarakat urban, khususnya di Surabaya, merespons tantangan kemacetan dengan kreativitas dan adaptasi sosial.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan Ketintang, Surabaya, telah berhasil beradaptasi dengan fenomena kemacetan yang terjadi, dengan tingkat ketercapaian adaptasi mencapai 90%. Informan yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan pekerja memberikan gambaran nyata tentang bagaimana mereka menghadapi kemacetan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di kota besar. Dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam memahami realitas sosial. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima kemacetan sebagai gangguan, tetapi juga membentuk makna baru atas pengalaman tersebut. Mereka mengembangkan berbagai strategi, seperti mengatur waktu perjalanan, memilih rute alternatif, serta memanfaatkan waktu di kendaraan untuk tetap terhubung secara sosial melalui media digital.

Dampak kemacetan terhadap interaksi sosial memang terlihat, terutama dalam berkurangnya kesempatan berkomunikasi secara langsung. Namun, masyarakat mampu beradaptasi dengan tetap menjaga hubungan sosial melalui cara-cara lain, seperti melakukan panggilan telepon, mendengarkan podcast, atau berkomunikasi melalui media sosial. Selain itu, munculnya komunitas online yang saling berbagi informasi tentang rute alternatif turut memperkuat rasa solidaritas di antara pengguna jalan.

Temuan ini menjadi landasan bagi peneliti lain dalam menyusun artikel ilmiah yang akan mempublikasikan hasil penelitian. Diharapkan, publikasi tersebut dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai ketahanan dan kreativitas masyarakat Surabaya dalam merespons tantangan urbanisasi, khususnya dalam menghadapi dampak kemacetan sebagai bagian dari dinamika kehidupan kota.

Daftar Pustaka

- Achmad Farhan Dwi Kusuma, Rifqi Akmal Muttaqin, and M. Noer Falaq Al Amin. 2024. "Analisis Kebijakan Suroboyo Bus dalam Mengatasi Kemacetan di Kota Surabaya Melalui Problem Tree Analysis." *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 1(4):128-139. <https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1047>.
- Adisasmita, Sakti Adji. 2011. *Transportasi dan Pengembangan Wilayah*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=191276>.
- Alim, Muhammad. 2013. "Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik dengan Kemacetan Lalu-lintas di Kota Surabaya." *Swara Bhumi* 2(1):178-186.
- Aryanti, Tiara N. P., and Siti S. Aulia. 2024. "Analisis Kebijakan Suroboyo Bus dalam Perspektif Problem Tree Analysis." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2(5):1-18.

- Bahaswan, R., Program Studi Teknik Sipil Universitas Narotama Surabaya. 2020. "Di Ruas Jalan Wonokusumo." *Jurnal* 6:72-78.
- de Rozari, Antonius, and Y. H. Wibowo. 2015. "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kemacetan Lalu Lintas di Jalan Utama Kota Surabaya (Studi Kasus di Jalan Ahmad Yani dan Raya Darmo Surabaya)." *Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya* pp. 42-57.
- Hadi. 2023. "Rel Ketintang Ditinggikan, Macet dan Pengendara Motor Banyak Kecantol." *SapaNusa*. <https://www.sapanusa.id/surabaya/30131020/rel-ketintang-ditinggikanmacet-dan-pengendara-motor-banyak-kecantol>.
- Mutaqin, Rizal. 2023. "Surabaya dan Jeratan Kemacetan." *Kompasiana*, December 24. <https://www.kompasiana.com/rizalmutaqin7230/65826a03c57afb2d6765db92/surabaya-dan-jeratan-kemacetan>.
- Miro, F. 2005. *Perencanaan Transportasi: Untuk Mahasiswa, Perencana, dan Praktisi*. https://books.google.co.id/books/about/Perencanaan_transportasi.html?id=Yo2qAQAAQBAJ&redir_esc=y.
- Nindito, Sigit. 2013. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(1):79-95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.
- Nurdiana, A. D., and K. E. Wahyudi. 2023. "Efektivitas Suroboyo Bus dalam Mengatasi Kemacetan Kota Surabaya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)* 12(3):355-363. <https://doi.org/10.33366/jisip.v12i3.2709>.
- Permatasari, Oktavia. 2020. "Dampak Kemacetan Lalu Lintas terhadap Produktivitas Kerja di Surabaya." *Media Mahardhika* 18(2):322-331. <https://doi.org/10.29062/mahardika.v18i2.208>.
- Schutz, Alfred. 1965. *The Phenomenology of the Social World*. Evanston: Northwestern University Press.
- Sudrajat, H. E. 2023. "Kemacetan di Surabaya Dipicu Jam Kerja hingga Bottleneck." *JawaPost*. <https://www.jawapos.com/surabaya-raja/013017100/kemacetan-di-surabaya-dipicu-jam-kerja-hingga-bottleneck>.
- Tenggara, M. A. P., I. W. Agustin, and S. Hariyani. 2021. "Kinerja Jalan di Kota Surabaya Berdasarkan Tingkat Pelayanan Jalan." *Planning for Urban Region and Environment* 10(3):119-128. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/194/149>.
- Uci, T. 2023. "Jalan Ketintang Surabaya, Jalan Paling Problematis yang Pantas Dibenci." *Mojok.co*. <https://mojok.co/terminal/jalan-ketintang-surabaya-pantas-dibenci/>.

- Utomo, B. 2016. "Analisis Kemacetan Lalu Lintas di Kota Surabaya (Studi Kasus Titik Kemacetan di Jalan Ahmad Yani, Jalan Wonokromo dan Jalan Dupak Surabaya Tahun 2014)." <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/16245>.
- Utomo, E. B. 2016. "Analisis Kemacetan Lalu Lintas di Kota Surabaya (Studi Kasus Titik Kemacetan di Jalan Ahmad Yani, Jalan Wonokromo dan Jalan Dupak Surabaya Tahun 2014)." *Swara Bumi* 3(3):20-29. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swarabhumi/issue/view/1066/showToc>.